

## BAB II

### GAMBARAN UMUM MASJID NURUSSYAMS

#### A. Persiapan Penelitian

##### 1. Orientasi

Sebelum kegiatan penelitian yang sebenarnya dimulai terlebih dahulu penulis membuat suatu perencanaan dan persiapan yang konkrit. Hal ini untuk menghilangkan kekaburan dan kesulitan dalam pengumpulan data terhadap masalah yang diteliti. Adapun orientasi yang penulis maksud adalah pendekatan artinya penyesuaian peneliti dalam rangka penyelidikan untuk mengambil data yang diperlukan, dimana ini sangat penting bagi kelancaran jalannya penelitian.

Orientasi penulis lakukan terhadap Masjid Nurussyams dan Pengajian Nurul Huda dengan melibatkan para ta'mir, jamaah, dan masyarakat sekitarnya. Orientasi ini mendapatkan tanggapan yang cukup positif dari ta'mir Masjid Nurussyams dan masyarakat sekitarnya. Hal ini terlihat dari kesediaan mereka dalam memberikan bantuan informasi sehingga memudahkan penulis dalam melakukan proses pengumpulan data.

##### 2. Pembuatan Alat Pengumpul Data

Sebagai kelengkapan penelitian alat-alat yang penulis gunakan dalam mencari data-data adalah sebagai berikut :

- a. Membuat interview guide yang ditujukan kepada :
  - 1) Pengurus ta'mir Masjid Nurussyams
  - 2) Para jamaah yang mengikuti pengajian Nurul Huda
- b. Membuat buku catatan terhadap obyek penelitian, dari buku catatan ini dikumpulkan semua bahan atau data yang diperlukan serta yang diperolehnya. Sehingga bahan atau data itu tidak akan hilang begitu saja dan akan mempermudah penyusunan berikutnya.
- c. Membuat buku harian terhadap obyek penelitian yang akan diteliti, supaya dengan mudah untuk menentukan waktu penelitian, termasuk hari, dan tanggal penelitian.

Demikianlah alat-alat penelitian yang penulis pergunakan, yang kiranya dapat memenuhi syarat-syarat untuk melengkapi bahan-bahan atau data-data yang penulis perlukan dalam penyusunan skripsi ini.

## **B. Gambaran Umum Masjid Nurussyams**

### **1. Letak Geografis**

Masjid Nurussyams berada di wilayah Kelurahan Baciro, Kecamatan Gondokusuman, Kabupaten Yogyakarta. Untuk lebih jelasnya alamat Masjid Nurussyams yaitu ada di Gendeng GK IV / 473 Baciro, Gondokusuman, Yogyakarta. Agar lebih jelasnya ada batas-batasnya yaitu sebagai berikut :

- a. Sebalah Utara : Stadion Mandala Krida
- b. Sebalah Selatan : Kampung Sapen
- c. Sebalah Timur : Kampung Gendeng
- d. Sebalah Barat : Asrama Brimob

## 2. Sejarah Berdirinya Masjid Nurussyams

Pada tahun  $\pm$  1988 ada rumah biasa yang digunakan untuk Mushalla, tempat menunaikan ibadah khususnya shalat lima waktu secara berjamaah. Shalat berjamaah lebih banyak keuntungan atau keutamaan daripada shalat sendirian.

Jamaah Mushalla kian hari kian bertambah dalam menunaikan shalat berjamaah. Lebih-lebih pada bulan Ramadhan, jamaah Mushalla semakin banyak karena aktifnya para pengurus Mushalla baik dari kalangan orang tua maupun orang muda yaitu remaja dan remaja. Dan ini yang mendominasi sehingga jamaah Mushalla semakin bertambah.

Pada tahun 1999 ada seseorang yang tidak mau disebutkan namanya, yang berasal dari Jakarta memberikan infaq 2,5 juta untuk memperbaiki Mushalla. Kebetulan yang menerima uang infaq pada saat itu adalah Bp. Dwidjono Dwidjo Krido Raharto.<sup>1</sup> Maka Bapak-bapak ta'mir mengadakan musyawarah yang intinya, membicarakan tentang tanah Mushalla supaya dapat diwakafkan. Sedangkan tanah Mushalla itu masih milik pribadi yaitu miliknya Ny. Setro Pawiro. Bapak-bapak ta'mir menyerahkan kepada Mbah Harjo Martono untuk membicarakan dengan

---

<sup>1</sup>Wawancara, Dengan Bapak Dwidjono Dwidjo Krido Raharto, Pada Tanggal, 12 Mei 2004

Ny. Setro Pawiro dan meminta supaya tanah Mushalla dapat diwakafkan. Alhamdulillah, Ny. Setro Pawiro setuju mewakafkan tanahnya untuk Mushalla dengan ukuran  $\pm 8 \times 10$  M. Tapi masih ada kelebihan tanah yaitu 57 M yang pada waktu itu dapat dibeli para waris dari jamaah yang sudah meninggal.<sup>2</sup> Bapak-bapak ta'mir segera untuk mengurus sertifikat, sedangkan sertifikat masih atas nama ahli waris Ny. Setro Pawiro. Adapun nama-nama ahli warisnya adalah sebagai berikut :

1. Bapak Sukirno (almarhum)
2. Bapak Sukirman
3. Ibu Siti Rohani
4. Bapak Rohmat Widodo, dan
5. Ibu Endang Sukapti.<sup>3</sup>

Proses pembuatan sertifikat atau akta tanah untuk masing-masing ahli waris selesai dalam jangka 1 Tahun. Sedangkan biaya untuk pembuatan sertifikat habis dana sebanyak 4 juta. Padahal ta'mir hanya punya uang muka 2,5 juta dari infaq orang Jakarta yang tidak mau disebutkan namanya. Kekurangannya, 1,5 juta diperoleh dari jamaah Mushalla yang mau membantu demi lancarnya pembuatan sertifikat atau akta tanah tersebut. Kemudian diserahkan kepada masing-masing ahli waris yang bersangkutan sesuai dengan nama-nama yang disebutkan diatas. Setelah proses pembuatan sertifikat atau akta tanah selesai, para

---

<sup>2</sup>Wawancara, Dengan Bp. H. Harjo Martono, Pada Tanggal, 15 Mei 2004

<sup>3</sup>Wawancara, Dengan Bp. Sukirman, Pada Tanggal, 17 Mei 2004

ta'mir membentuk yayasan yang diberi nama "*Yayasan Nurussyams*" dengan No : 07 tepatnya pada hari senin, tanggal 10-05-1999.

Setelah Yayasan Nurussyams terbentuk para ta'mir bermusyawarah dan sepakat untuk mendirikan atau membangun Masjid Nurussyams. Dan juga membentuk panitia pembangunan Masjid yang dipelopori oleh para ta'mir diantaranya : Bp. Drs. Sudarno, Bp. Abdul Manaf Nasty, Bp. Dwidjono Dwidjo Krido Raharto, Bp.Drs. Mulyono Prasetyo, Bp.Thamrin, Bp.H. Harjo Martono, Bp.Supardi serta bapak-bapak ta'mir lainnya. Karena kegigihan dan usaha keras yang dilakukan para ta'mir serta para sukarelawan dalam membantu prosesnya pembangunan Masjid Nurussyams, yang akhirnya dalam jangka I tahun Masjid Nurussyams berdiri tepatnya pada tahun 2001.<sup>4</sup>

### 3. Sumber Dana

Untuk mencapai kesuksesan dalam menjalankan kegiatan suatu organisasi atau perkumpulan faktor dana memang tidak dapat diabaikan begitu saja. Karena hal ini merupakan faktor yang memegang peranan penting dalam menjalankan roda kegiatan supaya bisa berjalan terus, dana yang banyak belum menjadi jaminan majunya suatu organisasi. Jadi dana merupakan faktor penunjang yang utama terhadap terlaksananya suatu program kegiatan.

---

<sup>4</sup>Wawancara, Dengan Bapak Drs. Sudarno, Pada Tanggal 19 Mei 2004

Dalam mendapatkan sumber dana untuk kegiatan pengajian ini pengurus memperolehnya dari beberapa sumber, antara lain :

- a. Infaq Jum'at, yaitu dana yang didapatkan dari hasil infaq setiap hari jum'at.
  - b. Donatur, yaitu mereka yang memberikan sumbangan secara sukarela dan langsung. Terdiri dari dua macam yaitu :
    - 1) Donatur tetap, artinya pihak yang selalu memberikan bantuan baik dalam bentuk uang atau barang, yaitu dari Pengurus Susu Murni Nasional, Bapak H. Jayaputra, SH, dan lain-lain.
    - 2) Donatur insiden, artinya pihak yang memberikan bantuan secara mendadak setiap ada kegiatan atau moment-moment tertentu saja.<sup>5</sup>
4. Sarana dan Prasarana

Dalam setiap kegiatan sudah pasti membutuhkan sarana dan prasarana yang digunakan demi kelancaran acara, karena suatu kegiatan atau organisasi jika tidak mempunyai sarana dan prasarana sudah pasti perjalanannya akan tersendat-sendat, tetapi bukan berarti tanpa prasarana kegiatan tidak akan berjalan. Demikian pula kegiatan-kegiatan yang diadakan di Masjid Nurussyams, demi kelancaran program acara atau kegiatannya juga mempunyai sarana dan prasarana. Adapun sarana dan prasarana yang ada di Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta tercantum dalam lampiran.

---

<sup>5</sup>Hasil Wawancara, Dengan Bapak Thamrin, Pada Tanggal, 21 Mei 2004

## 5. Struktur Pengurus

Struktur kepengurusan Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta terbagi menjadi 3 macam yaitu :

1. Pengurus yang berasal dari Ta'mir Masjid Nurussyams
2. Pengurus dari Remaja Masjid Nurussyams (Remanusya), dan
3. Pengurus dari TKA/TPA Masjid Nurussyams

### 1) Pengurus Ta'mir Masjid Nurussyams

Kepengurusan ta'mir Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta selalu berganti setiap tiga periode yaitu dalam tiga tahun sekali, sampai sekarang sudah mengalami dua kali pergantian pengurus. Adapun susunan pengurus ta'mir secara keseluruhan untuk periode 2003-2006 M adalah sebagaimana tercantum dalam lampiran.

### 2) Pengurus Remanusya (Remaja Masjid Nurussyams)

Kepengurusan Remaja Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta selalu berganti setiap satu periode yaitu dalam satu tahun sekali, sampai sekarang sudah mengalami empat kali pergantian pengurus. Adapun susunan pengurus remaja secara keseluruhan untuk periode 2003-2004 M adalah sebagaimana tercantum dalam lampiran.

### 3) Pengurus TKA/TPA Masjid Nurussyams

Kepengurusan TKA/TPA Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta selalu berganti setiap satu periode yaitu dalam satu

tahun sekali, sampai sekarang sudah mengalami dua kali pergantian pengurus. Adapun susunan pengurus TKA/TPA secara keseluruhan untuk periode 2003-2004 M adalah sebagai berikut tercantum dalam lampiran.

## 6. Job Discription Pengurus

### A. Program Kerja Ta'mir Masjid Nurussyams periode 2003-2006 M

#### a. Ketua

1. Memimpin dan mengendalikan kegiatan para anggota pengurus dalam melaksanakan tugasnya, sehingga mereka tetap berada pada kedudukan atau fungsinya masing-masing;
2. Mewakili organisasi ke luar dan ke dalam;
3. Menandatangani surat-surat penting, termasuk surat atau nota pengeluaran uang/dana/harta kekayaan organisasi;
4. Mengevaluasi semua kegiatan yang dilaksanakan oleh para pengurus; dan
5. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan seluruh tugas organisasi kepada jamaah.

#### b. Wakil Ketua

1. Mewakili ketua apabila yang bersangkutan tak hadir atau tidak ada di tempat;
2. Membantu ketua dalam menjalankan tugasnya sehari-hari;
3. Melaksanakan tugas atau program tertentu berdasarkan musyawarah; dan

4. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada ketua.

c. Sekretaris

1. Mewakili ketua dan wakil ketua apabila yang bersangkutan tidak hadir atau tidak ada di tempat;
2. Memberikan pelayanan teknis dan administratif;
3. Membuat daftar hadir rapat atau pertemuan;
4. Mencatat dan menyusun notulen rapat;
5. Mengerjakan seluruh pekerjaan sekretariat, yang mencakup :
  - a) Membuat surat menyurat dan pengarsipannya;
  - b) Memelihara daftar jamaah;
  - c) Membuat laporan organisasi (bulanan, triwulan, dan tahunan) termasuk musyawarah-musyawarah pengurus dan masjid (musyawarah jamaah); dan
6. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada ketua / wakil ketua.

d. Wakil Sekretaris

1. Mewakili sekretaris apabila yang bersangkutan tidak hadir atau tidak ada di tempat;
2. Membantu sekretaris dalam menjalankan tugas-tugasnya sehari-hari; dan
3. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada sekretaris.

e. Bendahara

1. Memegang dan memelihara harta kekayaan organisasi, baik berupa uang, barang-barang inventaris, maupun tagihan;
2. Merencanakan dan mengusahakan masuknya dana masjid serta mengendalikan pelaksanaan Rencana Anggaran Belanja Masjid sesuai dengan ketentuan;
3. Menerima, menyimpan, dan membukukan keuangan, barang, tagihan, dan surat-surat berharga;
4. Menyimpan surat bukti penerimaan dan pengeluaran uang; dan
5. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas-tugasnya kepada ketua.

f. Wakil Bendahara

1. Mewakili bendahara apabila yang bersangkutan tidak hadir atau tidak ada di tempat;
2. Membantu bendahara dalam menjalankan tugasnya sehari-hari; dan
3. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada bendahara.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Drs. Moh. Ayub. E. dkk, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 48.

Program Kerja Perbidang Ta'mir Masjid Nurussyams Periode 2003-2006 M antara lain :

a. Seksi Pendidikan dan Dakwah

Program kerja seksi pendidikan dan dakwah adalah: merencanakan, mengatur, dan melaksanakan kegiatan pendidikan dan dakwah yang meliputi :

- a) Peringatan hari besar Islam, kegiatan majelis taklim dan pengajian;
- b) Jadwal imam dan khatib jum'at;
- c) Jadwal muadzin dan bilal jum'at.
- d) Mengkoordinir kegiatan jum'at yang meliputi :
  1. Mengumumkan kegiatan-kegiatan yang ada hubungan dengan unit kerja intern dan ekstern;
  2. Mengendalikan kegiatan remaja masjid, ibu-ibu, dan anak-anak; dan
  3. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada ketua.

b. Seksi Sosial dan Kemasyarakatan

Program kerja seksi sosial dan kemasyarakatan adalah merencanakan, mengatur, dan melaksanakan kegiatan sosial dan kemasyarakatan yang meliputi :

- a) Santunan kepada yatim piatu, janda, jompo, dan orang telantar;
- b) Qurban;
- c) Pernikahan;
- d) Kematian;
- e) Melaksanakan koordinasi dengan pengurus RT/RW dan pemuka agama atau tokoh masyarakat dalam pelaksanaan tugas; dan
- f) Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada ketua.

c. Seksi Perlengkapan

Program kerja seksi perlengkapan adalah merencanakan, mengatur, dan menyiapkan peralatan yang meliputi :

- a) Menginventarisasi harta kekayaan masjid;
- b) Menyiapkan pengadaan peralatan untuk kelancaran kegiatan masjid;
- c) Mengatur dan melengkapi; dan
- d) Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada ketua.

d. Seksi Kebersihan

Program kerja seksi kebersihan adalah :

- a) Mengatur kebersihan, keindahan, dan kenyamanan di dalam dan di luar masjid;
- b) Melaksanakan tugas khusus yang diberikan oleh ketua; dan

- c) Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada ketua.<sup>7</sup>

## **B. Program Kerja Remaja Masjid Nurussyams Periode 2003-2004 M**

### a. Seksi Dakwah dan Ibadah

1. Harian : Baca hadits ba'da magrib
2. Mingguan : Yasinan tiap malam jum'at
3. Bulanan : Kajian dan Dialog Remaja
4. Tahunan : Peringatan Hari Besar Islam.

### b. Seksi Humas

1. Mempererat tali persaudaraan antara remaja Masjid Nurussyams dengan ta'mir Masjid Nurussyams dan masyarakat;
2. Menjalin kerjasama serta hubungan yang baik antara Remanusya dengan remaja masjid lain;
3. Mengajak remaja yang belum aktif; dan
4. Mensosialisasikan kegiatan Remanusya.

### c. Seksi Olahraga

1. Joging minggu pagi;
2. Pertandingan persahabatan dengan remaja masjid lain; dan
3. Olahraga Volly dan Badminton.

---

<sup>7</sup>*Ibid. hlm. 48.*

d. Seksi Seni Budaya

1. Membentuk group nasyid (sholawatan) khusus Remanusya;
2. Membentuk group tari khusus TKA / TPA Masjid Nurussyams;
3. Training Qira'ah untuk umum.

e. Seksi Keputrian

1. Mengadakan kajian rutin khusus unuk keputrian;
2. Training masak-memasak;
3. Mengadakan kunjungan ke panti, baksos, atau rekreasi.

f. Seksi Litbang

1. Mencari isu-isu aktual yang berkembang di lingkungan Masjid Nurussyams;
2. Mendata anggota Remanusya.<sup>8</sup>

**C. Program Kerja Pengurus TKA/TPA Masjid Nurussyams Periode**

**2003-2004 M**

a. Bidang Pengajaran

1. Membuat dan mengatur jadwal mengajar ustadz/ustadzah;
2. Pembagian kelas TKA/TPA; dan
3. Pengaturan jadwal ustadz/ustadzah.

b. Bidang Kurikulum

1. Membuat kurikulum;
2. Pengembangan kurikulum.

---

<sup>8</sup>Dokumentasi Ta'mir Masjid Nurussyams

c. Bidang Penggalian Dana

1. Mencari donatur tetap;
2. Kerja sama dengan Instansi lain.

d. Wali Kelas

1. Hadir setiap hari;
2. Mengadakan silaturahmi ustadz/ustadzah dengan wali santri;
3. Mengembangkan kreatifitas ustadz/ustadzah dalam mengajar.<sup>9</sup>



---

<sup>9</sup>Dokumentasi Ta'mir Masjid Nurussyams



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## BAB III

### RETORIKA DAKWAH PENGAJIAN NURUL HUDA

#### A. Pengajian Nurul Huda

Pengajian yang ada pada Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu pengajian umum dan pengajian khusus, pengajian Nurul Huda merupakan pengajian yang obyeknya bersifat umum dalam artian jamaahnya tidak dibatasi kepada anggota dan pengurus saja, tetapi juga masyarakat Islam atau kaum muslimin secara keseluruhan tanpa memandang segi-segi tertentu atau aspek-aspek tertentu, seperti mengangkat masalah parpol maupun ormas, status sosial, tingkat pendidikan maupun jenis kelamin.

##### 1. Profil Penceramah

Para penceramah pada pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta adalah penceramah dari luar. Ada lima penceramah yang memberikan ceramah pada pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta yaitu yang tercantum pada lampiran.

##### 2. Propil Audience

###### a. Jumlah Jamah Pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams

Jamaah pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta terdiri dari para ta'mir, para pengurus serta masyarakat sekitarnya.

Pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta berkurang jamaahnya, yang bermula diikuti kurang lebih 200 orang lebih dan sekarang mencapai kurang lebih 150 ke bawah.<sup>1</sup>

Secara pasti ukuran atau size audience pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta sulit diukur karena belum pernah dilakukan pendataan terhadap jamaah pengajian, hal ini dilakukan pengurus karena atas dasar pertimbangan bagi masyarakat umum yang mungkin hanya ingin mendengarkan pengajian nantinya merasa canggung atau malu bila dilakukan pendataan.

Namun dari pengamatan secara sepintas jumlah jamaah yang hadir pada pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta dapat diperkirakan mencapai sekitar 150 orang.

b. Komposisi Audience Pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams

Dari jumlah jamaah sekitar 150 orang tersebut pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta memiliki komposisi jamaah sebagai berikut :

- 1) Dari segi jenis kelamin atau gender, pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta seperti umumnya pengajian-pengajian yang lain banyak didominasi oleh ibu-ibu atau kaum wanita, perbandingannya sekitar jumlah wanita mencapai enam puluh persen, dan empat puluh persennya lagi laki-laki atau bapak-bapak.

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Bapak Moh. Siram, Pada Tanggal 23 Mei 2004

2) Dari segi usia atau umur, pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta rata-rata dihadiri dan diminati oleh kaum sepuh, maksudnya yang berusia di atas 40 tahun, hampir mereka mendominasi jamaah yang hadir bahkan diperkirakan mencapai sembilan puluh persen setiap penyelenggaraan pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams pesertanya kaum sepuh dalam artian ibu-ibu dan bapak-bapak ke atas dari segi usia.

3) Dari segi status sosial, memang agak susah untuk diukur secara pasti, karena data yang memuat tentang status sosial jamaah pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta belum pernah dilakukan pendataan karena atas dasar pertimbangan-pertimbangan seperti di atas, namun dari hasil observasi atau pengamatan dapat disimpulkan rata-rata jamaah pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta termasuk golongan wira swasta.<sup>2</sup>

#### 4) Tingkatan Homogenitas Audience

Sebagaimana dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan tingkat homogenitas jamaah pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta termasuk sedang, atau banyak persamaan baik dari sisi usia, jenis kelamin, dan status sosial, yaitu mereka termasuk golongan wira swasta dan usia rata-rata adalah 40 tahun ke atas (kaum sepuh).

---

<sup>2</sup>Wawancara Dengan Bapak Iwan Palapa, SE, Pada Tanggal 24 Mei 2004

### 5) Tipe Audience

Melihat tingkat homogenitas rata-rata jamaah pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta yaitu, audience terdiri dari rata-rata kaum sepuh, termasuk golongan wira swasta. Maka disaat usia-usia seperti itu yang diinginkan adalah keinginan untuk meraih ketenangan jiwa, ketentraman, kebahagiaan spiritual, dan menggapai *khusnul khotimah*.

### 3. Materi Pengajian

Kandungan materi yang diberikan dalam pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta diusahakan adalah materi-materi yang mudah diberikan dan dipahami secara langsung oleh para jamaahnya serta akhirnya dapat diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Dengan kata lain arahan materi pengajian lebih menyentuh pada amalan-amalan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti masalah jariah, infaq, sholat, dan masalah-masalah yang berkaitan pada saat itu.<sup>3</sup>

### 4. Format Pengajian

Adapun format pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta secara singkat adalah sebagai berikut :

- a. Pembukaan, salah seorang pembawa acara mengantarkan jamaahnya acara pengajian;
- b. Pembacaan kalamullah (ayat-ayat suci al-Qur'an), yang dibacakan oleh salah satu Remanusya serta dibacakan artinya oleh saritilawah;

---

<sup>3</sup>Wawancara Dengan Bapak AM. Nasty, Pada Tanggal 25 Mei 2004

- c. Sambutan dari ketua ta'mir atau yang mewakili;
- d. Ceramah agama/mau'idhatul hasanah; dan
- e. Penutup, pembawa acara yang tadi membuka pengajian selanjutnya menutup acara pengajian jika tidak ada pengumuman maupun acara lain.<sup>4</sup>

## **B. Retorika Dakwah Pengajian Nurul Huda**

Ceramah pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta diupayakan sebesar-besarnya untuk penanaman pemahaman terhadap ajaran agama Islam, diharapkan lewat kegiatan ceramah dapat menginternalisasikan ajaran agama Islam ke dalam hati audience, sehingga dapat dimengerti, dipahami, serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh jamaahnya.

Upaya menginternalisasikan ajaran agama Islam ke dalam hati bukanlah kegiatan yang mudah, selain faktor hidayah, juga penyampaian ajaran tersebut harus dengan menggunakan cara yang baik dan menarik serta berkesan. Seperti halnya barang dagangan, sebegus apapun barang dagangan tersebut kalau disajikan dengan cara penyajian yang kurang baik akan mengurangi minat orang terhadap barang tersebut, karenanya ajaran agama Islam (pesan dakwah) harus disampaikan dengan penyajian yang menarik. Dalam hal ini karena penyajian pesan dakwahnya dilakukan dengan model

---

<sup>4</sup>Dokumentasi Ta'mir Masjid Nurussyams

ceramah, maka idealnya ceramah yang disampaikan harus dapat disampaikan dengan baik dan menarik.

Ceramah pada dasarnya mempunyai nilai-nilai keindahan dan kesenian dalam khasanah kebudayaan Islam disebut *fannul khitobah* atau seni berpidato, sehingga sebenarnya penggunaan metode ceramah di dalam penyampaian pesan dakwah bila dilakukan dengan baik akan membawa nilai keindahan dan kesan yang dalam di hati penerimanya.

Ceramah yang disampaikan dengan baik dimungkinkan dapat mempermudah proses internalisasi ajaran agama Islam, dapat meningkatkan kualitas keberagaman jamaah, dan menghapus dahaga nurani mereka. Seiring dengan kemajuan alam kemoderenan, dimana jamaah semakin butuh dan sangat berharap memperoleh nasehat yang bijak serta yang lurus dari penceramah.

Karenanya penceramah dalam menyampaikan pesan dakwahnya, dituntut supaya pesan yang disampaikan dapat menarik dan berkesan di hati para pendengar. Suatu ceramah bisa diharapkan punya daya tarik tinggi, bila disusun dalam bentuk dan susunan yang bagus, disampaikan dengan penuh ekspresi dan keterlibatan hati penceramah terhadap persoalan-persoalan yang disajikan kepada jamaah, serta disampaikan dengan menggunakan unsur-unsur persuasif. Dengan penyampaian semacam itu akan mudah mendatangkan rasa simpati dan daya pesona kepada jamaah.

Penyampaian materi dakwah dengan metode ceramah idealnya disampaikan dengan kaidah-kaidah retorika seperti dipaparkan di atas,

sementara itu materi ceramah pada pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta adalah tentang masalah jariyah, infaq, shalat, dan masalah-masalah lain yang berkaitan pada saat itu.

Pengaplikasian kaidah retorika di dalam penyampaian tema di atas dimungkinkan akan membawa pengaruh tersendiri, yang menyebabkan ceramah menjadi sistematis, tersusun dengan baik, dan menarik.

Ada beberapa pengaplikasian kaidah retorika dalam pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta yang peneliti temukan, yang berkenaan dengan bentuk dan susunan pidato, penggunaan bahasa, dan penggunaan bentuk persuasif dalam suatu pidato atau ceramah.

#### **1. Bentuk dan Susunan Retorika**

Materi ceramah pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta adalah tentang amalan-amalan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti jariyah, infaq, shalat dan lain-lain. Diharapkan lewat kajian itu akan menambah ilmu pengetahuan dalam memahami ajaran agama Islam serta diharapkan dapat diaplikasikan dalam perilaku sehari-hari.

Penyampaian materi ceramah tersebut dinilai efektif dan berhasil bila menggugah perasaan, mendatangkan kesejukan di hati para pendengar, menambah semangat mereka, memperbanyak amal sholeh, dan menjauhi kemungkaran.

Untuk membuahakan penyampaian pesan yang efektif semacam itu jelas membutuhkan pengaturan penyajian pidato yang baik yang sesuai

dengan kaidah-kaidah retorika, ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam pengaturan penyajian susunan pesan :

*Pertama*, penceramah harus mampu mengatur dan mengorganisasikan pesan yang disampaikan sehingga pidato mudah diikuti pendengar, dalam istilah retorika sering dinamai organisasi pesan.

*Kedua*, penceramah harus mampu menyusun pesannya dengan susunan yang tertib, memperlihatkan pembagian pesan yang jelas sehingga memudahkan pengertian dan mempertegas gagasan pokok, menunjukkan perkembangan pokok-pokok pikiran secara logis, dalam istilah retorika sering dinamai komposisi pesan.

a. Organisasi Pesan

Sebagaimana dipaparkan di muka bahwa, gagasan penceramah atau pesan dakwah yang akan disampaikan haruslah dirangkai dalam format pidato yang bagus dan sistematis, yang menjadikan pidato tersebut dimungkinkan mudah ditangkap dan mudah untuk difahami isinya.

Dalam suatu penyajian pidato, ada banyak cara untuk menyusun penyajian pidato, ada beberapa pola umum yang terbukti sangat membantu dalam mengorganisasikan pesan supaya dalam memaparkan penjelasan terhadap pesan sejalan dengan proses berfikir manusia sehingga mudah diikuti pidatonya.

Pola umum di dalam organisasi pesan itu adalah pengaturan pesan berdasarkan tempat peristiwa atau spasial, pengaturan pesan

berdasarkan sebab akibat atau logis, pengaturan pesan berdasarkan waktu kejadian peristiwa, pengaturan pesan berdasarkan perincian-perincian dan menarik kesimpulan dan pengaturan pesan berdasarkan gagasan utama, keterangan penunjang, penyimpulan dan bukti.

Dalam pelaksanaan pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta, organisasi pesan yang biasa dipakai dalam retorika ceramahnya, secara singkat tampak seperti pada tabel berikut :

**Tabel I**  
**Pengamatan Terhadap Organisasi**

Organisasi Pesan	NAMA PENCERAMAH				
	1	2	3	4	5
Deduktif	V	V			
Induktif					
Kronologis			V	V	V
Logis					
Spasial					
Topikal					

Berdasarkan pengamatan pada tabel, ternyata dari enam organisasi pesan yang ada, yang dominan dipakai dalam penyampaian ceramah pada pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta hanya dua saja yaitu *kronologis* dan *deduktif*.

Pilihan terhadap salah satu organisasi pesan memang tidak bisa mewujudkan pola mana yang paling efektif atau yang menunjukkan bahwa organisasi pesan yang satu lebih baik dibanding dengan

organisasi pesan yang lainnya, akan tetapi penentuan terhadap pemilihan organisasi pesan adalah upaya mensistematiskan bentuk pidato, ibarat sebuah film penentuan organisasi pesan adalah jalan ceritanya, suatu pidato yang memiliki jalan ceritanya lebih mudah dipahami, dan jika jalan cerita yang ditampilkan bervariasi di dalam pidato pengajian, sehingga tidak terkesan monoton dan membosankan untuk menyimak pidato yang lainnya. Karena pidato yang memiliki organisasi pesan akan lebih terkesan sistematis dan memungkinkan pidato dapat diterima dengan baik.

Ternyata dengan melihat tabel, sebenarnya organisasi pesan yang ada sudah cukup bervariasi tidak hanya bertumpu pada satu organisasi pesan saja.

Namun demikian ada kecenderungan dalam penyampaian pesan pada pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta, dominan yang diinginkan adalah penyampaian pesan dengan menggunakan organisasi pesan kronologis dan deduktif, kita lihat di tabel hampir separuh penggunaan organisasi pesannya dengan menggunakan urutan kronologis, dengan penyampaiannya berupa kisah atau cerita, bila melihat kondisi jamaahnya yang rata-rata kaum sepuh maka penggunaan kronologis dengan penyampaian berupa bentuk cerita sudah cukup positif, karena dengan penyampaian berupa kisah teladan memudahkan proses pengingatan, karena gagasan-gagasan yang disampaikan tidak perlu penjelasan yang rumit, hanya

saja kepandaian penceramah dalam menyisipkan gagasan pesan dakwahnya ke dalam jalan cerita sangat dituntut untuk mempertajam terhadap materi dakwah yang disampaikan.

Pada tabel menunjukkan organisasi yang biasa dipakai dalam pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams adalah :

1) Kronologis

Urutan kronologis paling sering dipakai dalam ceramah pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta, jika melihat tabel ada separuh penggunaan urutan kronologis dalam penyampaian ceramah pengajian Nurul Huda di Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta, urutan kronologis biasanya digunakan penceramah untuk memaparkan kisah teladan dengan bentuk penyampaian cerita, ada sisi positif pada penyampaian cerita pada pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta yaitu penceramah tidak hanya bertumpu atau terfokus pada jalannya cerita saja, tetapi oleh penceramah dimasukan gagasan-gagasan atau pesan dakwahnya disela-sela jalan cerita.

Menurut analisa penulis penggunaan urutan kronologis, dengan penyampaian berupa cerita untuk kondisi jamaahnya yang rata-rata kaum sepuh cukup positif, karena penceramah tidak hanya tertutup pada jalannya cerita saja tetapi ada gagasan yang diselipkan ke dalam cerita, seperti pada contoh pidato berikut :

Di masa Rasulullah SAW ada seorang pemuda yang bernama Al qamah, pemuda ini giat dan rajin dalam amal ibadah, baik shalat, puasa maupun sedekah. Tiba-tiba ia sakit cukup berat, maka istrinya menyuruh orang menghadap Rasulullah SAW untuk memberitahu bahwa suaminya sakit keras, dalam keadaan naza' sakaratul maut. Maka Rasulullah SAW menyuruh Bilal, Ali, Salman dan Ammar ra supaya datang ke tempat Al qamah, melihat bagaimana keadaannya. Ketika sampai di rumah Al qamah, mereka masuk dan langsung menuntun Al qamah membaca Laa Ilaaha Illallah, tetapi mulut Al qamah bagaikan terkunci sehingga tak mampu mengucapkan kalimat itu. Para sahabat merasa bahwa Al qamah pasti akan mati, maka mereka menyuruh Bilal untuk memberitahukan hal itu kepada Rasulullah SAW.

“Apakah ia masih mempunyai ayah dan ibu ?” tanya Rasulullah SAW

“Ayahnya telah meninggal, sedangkan ibunya masih hidup tetapi sudah terlalu tua, jawabnya. “Wahai Bilal, pergilah kepada ibu Al qamah dan sampaikan salamku. Katakan kepadanya : “Jika kau dapat berjalan, pergilah kepada Rasulullah SAW dan jika tidak dapat, maka Rasulullah SAW akan datang ke sini.” Ketika hal itu disampaikan Bilal kepada perempuan itu, dia berkata : “sayalah yang layak mendatangi Nabi SAW.” Lalu perempuan itu mengambil tongkat dan berjalan menemui Nabi SAW. Setelah memberi salam, ia duduk di depan beliau. “Ceritakan kepadaku hal yang sebenarnya, bagaimana keadaan Al qamah ?”. Ia rajin mengerjakan shalat, puasa dan bersedekah sebanyak-banyaknya, sehingga tak terhitung lagi berapa banyaknya. Lalu bagaimana hubunganmu dengan dia ?” tanya Nabi SAW. Ia lebih mengutamakan istrinya daripada aku, ia menurut kepada istrinya dan menentangku, “jawab ibu Al qamah, Rasulullah SAW, bersabda : “Murka ibunya itulah yang mengunci lidah Al qamah untuk megucapkan Laa Ilaaha Illallah.”<sup>5</sup>

Dengan penyampaian cerita semacam itu disamping memberi keteladanan, memudahkan pemahaman, juga bisa memberi daya tarik tersendiri, sekaligus dimanfaatkan sebagai

<sup>5</sup>Retorika Pada Tanggal 23 November 2003

penyampai pesan moral dan nilai-nilai kebenaran tanpa terkesan menggurui. Selain itu juga mudah untuk diikuti pembicaraannya karena tinggal mengikuti jalan ceritanya.

## 2) Deduktif

Deduktif yaitu urutan penyusunan pesan dengan cara menyatakan dulu gagasan utama, kemudian memperjelas dengan keterangan dan bukti-bukti. Urutan deduktif ini dipakai penceramah 1, ketika menyambut Maulid Nabi Muhammad SAW penyajiannya yaitu dengan cara penceramah memaparkan gagasan utama bahwa Rasulullah SAW adalah contoh terbaik bagi kaum muslimin lalu dipaparkan bukti-bukti dan penjelasan mengenai kenapa Rasulullah SAW dikatakan sebagai contoh yang baik bagi kaum muslimin. Dari pemaparan data di atas nampak bahwa pemilihan terhadap organisasi pesan, yang cenderung dipakai dalam kajian ceramah pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta adalah *kronologis* dan *deduktif*. Materi pengajian selama lima bulan pengamatan rata-rata berupa masalah-masalah yang praktis diterapkan dalam kehidupan sehari-sehari yaitu; infaq, shalat, jariah dan ada juga yang berupa kisah-kisah teladan. Dari sinilah tampak telah ada variasi dari segi organisasi pesan dalam penyampaian ceramah pada pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta sehingga jalan ceritanya tidak monoton.

## b. Komposisi Pesan

Banyak cara menyusun pesan pidato, tetapi semuanya harus didasarkan pada tiga prinsip komposisi pesan, prinsip ini sangat mempengaruhi seluruh organisasi pesan yang telah disusun. Pidato yang tidak memperhatikan komposisi pesan menyebabkan pidato rancu dan kacau, salah satu unsurinya tidak ada atau rusak maka pidato akan susah dicerna, membingungkan, dan susah ditangkap kandungan pesannya.

Unsur-unsur komposisi itu meliputi, pertama *unity* (kesatuan) pada gagasan utamanya, maksudnya gagasan utamanya tampak dominan, tidak rancu karena keterangan yang berbelit-belit, tidak menentu arah dan tujuannya. Unsur yang kedua yaitu *coherence* yaitu pertautan antara gagasan yang satu dengan yang lainnya yang terangkai dalam satu tema, yang merangkai hubungan antar pokok pikiran yang satu dengan pokok pikiran yang lainnya. Pidato yang memiliki pertautan akan mudah ditangkap jalan ceritanya atau jalur berpikirnya, sehingga pidato tersebut bisa diikuti dengan runtut.

Sedangkan yang ketiga, adalah *emphasis* atau titik berat yaitu penonjolan atau penekanan terhadap gagasan tertentu yang dianggap penting, penekanan ini bisa pada pikiran utama atau bisa juga tentang hikmah yang perlu diperhatikan. Dalam suatu pidato biasanya diuraikan cukup panjang dan lebar gagasan yang disampaikan serta

tidak disertai penekanan atau titik berat sehingga *audience* sulit untuk menangkap apa yang disampaikan oleh penceramah.

Dalam pengamatan terhadap komposisi pesan yang ada pada pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta yang diperoleh data seperti tertera dalam tabel.

**Tabel II**  
**Penggunaan Komposisi Pesan**

Penceramah	Unity	Coherence	Emphasis
1	V	-	V
2	-	V	V
3	V	V	-
4	V	V	V
5	V	V	V

Berdasarkan pengamatan pada tabel, ternyata sudah cukup banyak penceramah yang menjaga unsur komposisi pesannya, namun demikian masih ada beberapa retorika yang unsur komposisinya tidak lengkap atau rusak. Ketidak lengkapan ada yang karena kesatuannya tak nampak, ada yang karena tidak lengkap pertautannya, ada juga yang tidak lengkap karena unsur emphasis atau titik beratnya.

Dalam pengamatan retorika pada pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta ditemui ada beberapa kerusakan dan pidato yang menyebabkan unsur-unsur komposisinya tidak lengkap diantaranya adalah :

## 1) Unity tidak ada

Pidato yang kesatuannya rusak menyebabkan pidato berkesan bertele-tele dan tidak jelas gagasan yang hendak disampaikan bahkan terkadang gagasan utamanya menjadi kabur. Dalam retorika pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta ditemui beberapa pidato yang tidak lengkap kesatuannya karena :

- a) Penceramah terlalu banyak memaparkan penjelasan-penjelasan, bukti-bukti atau kenyataan-kenyataan, sehingga gagasan utamanya terkesan kabur.
- b) Terlalu banyak gagasan utama, dalam satu pembicaraan terdapat banyak pokok pikiran, seperti ditemui dalam satu pembicaraan membahas tentang Maulid Nabi Muhammad SAW juga membahas tentang politik yang mendapat porsi penekanan sama, bukannya yang satu menjadi penjelas dari gagasan yang lain tetapi mendapatkan porsi penekanan yang sama sehingga menyebabkan pendengar bingung apa yang mesti diprioritaskan, ini terlihat pada penceramah 2.<sup>6</sup>

## 2) Coherence yang rusak

Pertautan menunjukan bagian yang berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya, pidato yang unsur *coherencenya* rusak menimbulkan gagasan yang dibicarakan tersendat-sendat atau

---

<sup>6</sup>Pengamatan Terhadap Retorika Pada Tanggal 22 Oktober 2003

putus, sehingga susah untuk ditarik benang merah permasalahannya.

Dalam retorika pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta ditemui kerusakan pada unsur pertautannya atau *coherence* antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya, hanya pada satu pidato saja, kerusakan ini terlihat pada penceramah 1.<sup>7</sup>

Penceramah menguraikan masalah politik, kemudian tentang Maulid Nabi Muhammad SAW diuraikan secara bersama-sama, namun sayangnya penceramah tidak memberi kata penghubung atau pengantar antara masalah shalat dengan masalah politik, sehingga seolah-olah pidato tersebut tidak nyambung, putus hubungan dan para pendengar susah untuk menyimpulkannya.

### 3) Kerusakan pada unsur emphasis

*Emphasis* atau titik berat menunjukkan gagasan yang perlu ditonjolkan atau perlu mendapat perhatian jamaah. Penekanan ini bisa terhadap gagasan utama, ikhtisar, atau pemikiran baru, sehingga pendengar seolah-olah ditunjukkan hikmah yang dapat dipetik adalah seperti yang ditekankan. Ketiadaan unsur *emphasis* ini menyebabkan pesan yang disampaikan menjadi tidak nyambung, karena tak ada penekanan atau titik beratnya. Dalam

---

<sup>7</sup>Pengamatan Retorika Pada Tanggal 21 September 2003

retorika pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta ditemui unsur yang rusak *emphasinya* disebabkan :

- a) Penguraian ceramah terlalu banyak pemaparan dan bukti-bukti, tetapi tak ada kesimpulan atau ikhtisar, sehingga bukti-bukti itu dapat mengaburkan gagasan utama. Ini ditemui pada penceramah 3.<sup>8</sup>
- b) Penceramah menguraikan pidatonya dalam bentuk cerita atau kisah, dalam hal ini “*kisah kedahsyatan rahasia sedekah*” tetapi tak ada selipan atau sisipan gagasan yang ditonjolkan, atau kesimpulan dari hikmah yang bisa diambil dari cerita di atas. Pembicara terlalu terfokus pada jalannya cerita tanpa ada gagasan yang ditonjolkan.<sup>9</sup>

Dari analisa di atas dapat dilihat meskipun sudah cukup banyak retorika yang disampaikan memperhatikan unsur komposisi pesannya, tetapi ada beberapa pidato yang unsur komposisinya kurang terjaga, sehingga salah satu unturnya tidak ada atau rusak.

Kurangnya perhatian terhadap unsur-unsur komposisi pesan menyebabkan pidato yang disampaikan susah ditangkap dan kurang menarik.

## 2. Penggunaan Bentuk Bahasa

Dalam retorika atau penyampaian pidato selain diperlukan *arrangement* pidato yang bagus membutuhkan kepandaian serta

---

<sup>8</sup>Pengamatan Retorika Pada Tanggal 23 November 2003

<sup>9</sup>Pengamatan Pada Tanggal 23 November 2003

keluwesan dalam mengekspresikan penyampaian pesan dan kepandaian dalam menggunakan bahasa, sebagai apapun pesan dakwah dalam naskah pidato, kalau hanya disampaikan secara datar tanpa ada *ekspresi* maka pidato tersebut akan kurang menarik perhatian dan kurang berkesan di hati pendengarnya. Kemampuan dalam mengekspresikan pidato dapat dilihat dari berbagai cara seperti kemampuan dalam pengaturan naik turunnya suara (intonasi), penggunaan langgam, dan penggunaan humor.

a. Langgam

Dalam penyampaian suatu ceramah, kalau ceramah hanya disampaikan secara datar tentunya tidak menarik, diperlukan kemampuan penggunaan langgam dalam berceramah supaya ceramah menarik. Retorika menaruh perhatian besar pada penggunaan bahasa dengan adanya langgam. Penggunaan langgam ibarat sebuah lagu, sebuah lagu akan menarik karena ada harmonisasi dan alunan suara, demikian juga fungsi dari langgam pada pidato. Ada beberapa langgam yang terdapat dalam pidato, seperti *langgam agama, langgam agitator, conversatie, didaktik, sentimentil, dan langgam teater*.

Dalam pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta, penceramah tampaknya baru sebageaian saja dalam penggunaan langgam-langgam yang ada pada pidato, langgam yang biasa digunakan seperti tampak pada tabel berikut :

**Tabel III**  
**Penggunaan Langgam**

Langgam	NAMA PENCERAMAH				
	1	2	3	4	5
Agama	V	V	V	V	V
Agitator					
Conversatie					
Didaktik					
Sentimentil				V	V
Teater					

Pada pengamatan nampak penceramah dalam menyampaikan ceramahnya pada pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta baru sebagian langgam saja yang di gunakan yaitu *langgam agama* dan *langgam sentimentil* yang dominan di pakai.

Keenam langgam tersebut bila diamati lebih lanjut maka langgam tersebut terkelompokan dalam *langgam conversatie* dan *langgam didaktik*.

Bila digunakan dalam pidato maka nada bicaranya seolah-olah memancing-mancing reaksi perhatian pendengar, seperti *didaktik* biasanya dilakukan dengan menyuruh *audience* mengikuti suara dari penceramah dengan nada seperti mengajarkan sesuatu. Kemudian *langgam conversatie* nadanya seperti mengajak bicara pada *audience* atau salah satu dari yang mewakili *audience*, komunikasi yang terjadi bila menggunakan langgam-langgam tersebut dalam ceramah akan

terkesan dua arah, sekalipun tentunya lebih aktif penceramah. Penggunaan langgam ini cocok untuk pidato yang jamaahnya heterogen dengan tingkat minat perhatiannya berbeda-beda dengan penggunaan langgam-langgam tersebut akan menjaga atau memelihara supaya pemerhati atau jamaah tetap tertuju pada penceramah.

Sementara terhadap jamaah yang memiliki perhatian dan minat terhadap materi yang lebih tinggi lebih menyukai kekhusyukan dalam mendengarkan dan menyimak pidato, maka lebih cocok menggunakan langgam yang bersifat searah, langgam yang sifatnya searah diantaranya langgam agama, yang relatif lebih lembut tetapi masih memperhatikan naik-turunnya suara, *langgam agitator* yang nada suaranya seperti seorang komandan dengan suara tegas dan lantang serta berapi-api, *langgam sentimentil* yang nada suaranya relatif syahdu dengan gaya bicara yang penuh perasaan dan membangkitkan emosi kejiwaan, serta *langgam teater* yang suaranya seperti orang yang sedang menceritakan sebuah dongeng yang kadang diikuti dengan gaya dan gerak tubuh.

Langgam-langgam ini dikatakan searah karena penggunaan langgam ini tidak memancing reaksi *audience*, sehingga penceramah hanya menyampaikan dengan disertai kepandaian gaya dan gerak, sementara *audience* hanya mendengarkan dan menyimak.

Dengan melihat alasan tersebut dapat diambil suatu kesimpulan, karena jamaah di pengajian Nurul Huda Masjid

Nurussyams Gendeng Yogyakarta memiliki tingkat perhatian cukup tinggi dari rata-rata kaum sepuh, tentunya mereka lebih suka khusus mendengarkan dan menyimak materi pidatonya sehingga langgam-langgam pidato yang digunakan adalah langgam yang sifatnya searah, yaitu *langgam sentimentil* dan *langgam agama* yang relatif lembut tetapi tetap memperhatikan naik turunnya suara. Langgam *agitator* tidak digunakan dimungkinkan karena jamaahnya adalah kaum sepuh yang lebih menyukai ketenangan dari pada pengobaran semangat yang berapi-api. Hal inilah yang menyebabkan langgam bahasanya yang lebih dominan dari pada *langgam agama* dan *langgam sentimentil* saja, namun demikian akan lebih baik bila langgam-langgam lain digunakan sebagai variasi sehingga lebih menarik.

b. Humor

*Expression* sebuah pidato adalah kemampuan dalam mengolah bahasa sehingga pidato tersajikan dalam bentuk yang menarik, unsur *expression* selain penggunaan langgam bahasa, humor juga dapat dikategorikan ke dalam unsur *expression* sebuah pidato. Pidato yang memiliki unsur humor relatif lebih disukai dari pada yang tidak memiliki unsur humor, namun demikian humor bukanlah sesuatu yang wajib dalam suatu pidato, tetapi penggunaan humor dapat memikat hati *audience* sehingga perhatian terhadap pidato lebih besar.

Dalam retorika ada beberapa tehnik membuat humor seperti dipaparkan dalam kerangka teori, dan dalam pengajian Nurul Huda

Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta ada beberapa tehnik humor yang dipakai, penggunaan tehnik humor tersebut seperti ditunjukkan pada tabel berikut :

**Tabel IV**  
**Penggunaan Tehnik Humor**

Tehnik Humor	NAMA PENCERAMAH				
	1	2	3	4	5
Exaggeration			V		
Parodi		V			
Ironi					
Burlesque					
Prilaku Aneh Tokoh				V	
Prilaku Orang Aneh					V
Belokan Mendadak					
Puns					

Dengan melihat ini tabel dapat terlihat penggunaan humor pada retorika pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta sudah lumayan cukup bervariasi, tidak monoton hanya bertumpu pada satu tehnik humor saja. Meskipun masih ada gambaran tentang penggunaan humor secara terperinci adalah sebagai berikut :

- 1) Penggunaan tehnik *exaggeration*, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka teoritik. Tehnik ini biasa dilakukan untuk membongkar kejelekan sejas-jelasnya dengan maksud mengoreksi atau memberikan sindiran-sindiran tetapi dengan menggunakan bahasa humor sehingga tidak menimbulkan kesan yang negatif yang dapat

menimbulkan ketersinggungan. Dalam retorika pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta penggunaan humor ini digunakan oleh penceramah 3 seperti sindiran :

Manuk seriti menclok nong turi  
 Manuk platuk menclok neng koro  
 Yen ngaji manggon nong mburi  
 Yen ngantuk ben gak ketoro<sup>10</sup>

- 2) Parodi, yaitu tehnik humor sejenis komposisi di mana gaya suatu karya seperti prosa, puisi, iklan yang serius di tiru dengan maksud melucu, seperti pada ceramah pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta dengan mengatakan :

“Parto Subagiyo kehilangan kambingnya. Kemudian dicarinya dan dia temukan lagi, *“Terimakasih Allah !”*. Orang-orang bertanya, *“Bagiyo, kenapa Anda berterimakasih kepada Allah setiap saat ?”* Bagiyo menjawab, *“Saya berterimakasih kepada Allah bahwa saya bukan kambing, meskipun saya pun bisa hilang”*.<sup>11</sup>

- 3) Prilaku Aneh Para Tokoh, yaitu suatu tehnik humor dengan mengkaitkan prilaku aneh yang dilakukan tokoh sehingga terkesan lucu, terkadang juga sifatnya menyindir tokoh seperti :

“Seorang murid bertanya kepada gurunya, “Pak, apakah orang boleh dihukum untuk sesuatu yang belum diperbuatnya?”. “Oh, tentu saja tidak”, jawab pak guru dengan berapi-api. “Orang hanya boleh dihukum untuk perbuatan yang benar-benar telah dilakukannya.”  
*“Alhamdulillah, kalau begitu saya tidak kena hukum, dong ! sebab hari ini saya belum mengerjakan PR saya !”*, sahut si murid dengan gembira. “Apa.....!”<sup>12</sup>

<sup>10</sup>Pengamatan Retorika Pada Tanggal 23 November 2003

<sup>11</sup>Pengamatan Retorika Pada Tanggal 22 Oktober 2003

<sup>12</sup>Pengamatan Retorika Pada Tanggal 24 Desember 2003

- 4) Prilaku Orang Aneh, yaitu tehnik humor dengan menceritakan prilaku yang aneh dari seseorang yang menimbulkan kelucuan seperti yang digunakan penceramah 5 seperti :

“Ini merupakan salah satu guyunan Gus Dur yang cukup asyik untuk kita dengar. Sepulang dari kunjungan ke Australia, mantan RI KH. Abdurrahman Wahid sempat melontarkan joke terbarunya. Gus Dur bilang, ada kesamaan antara Jawa Timur dan Timor Timur.

*Pertama*, sama-sama diakhiri dengan kata “Timur”.

*Kedua*, di Jawa Timur banyak orang NU-nya, sedangkan di Timor Timur banyak orang UN-nya (United Nation atau PBB).<sup>13</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas nampaknya penggunaan humor dalam retorika pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta sudah cukup bervariasi dengan banyaknya aplikasi tehnik-tehnik humor dalam setiap ceramahnya.

### 3. Penggunaan Bentuk Persuasif

Sebagaimana disebutkan di muka bahwa retorika dakwah berorientasi pada tertanamnya nilai-nilai ajaran agama Islam ke dalam hati sehingga diharapkan dengan tertanamnya nilai-nilai itu dapat terinternalisasi dalam hati dan ditampilkan dalam prilaku kehidupan sehari-hari.

Upaya untuk membentuk kesadaran itu tentunya di dalam penyampaian pesannya tidak bisa asal menyampaikan, tetapi harus menggunakan tehnik persuasif supaya pesan tersebut dapat membawa kesan di hati, menarik serta dapat menggugah kesadaran hati.

<sup>13</sup>Pengamatan Retorika Pada Tanggal 25 Januari 2004

Dalam mencapai upaya semacam itu diperlukan imbauan-imbauan pesan yang cocok dalam menyampaikan ceramah kepada pendengar, sehingga pesan tersebut dapat diterima dengan baik, berkesan, dan menarik di hati. Dari ketertarikan tersebut diharapkan dapat mendorong untuk berperilaku sesuai apa yang diajarkan oleh ajaran agama Islam. Ada beberapa imbauan pesan dalam retorika dimana fungsi dari imbauan ini adalah upaya untuk menyentuh motif yang menggerakkan atau mengundang seseorang untuk berperilaku.

Terkadang manusia berperilaku karena terdorong motif rasional, yang lahir dari kesadaran karena ada bukti-bukti yang kuat dan masuk akal, terkadang juga terdorong motif emosional, karena adanya sentuhan emosional di dalam pesannya, atau terdorong karena kalau tidak melakukan akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, menimbulkan sesuatu yang meresahkan yang dikenal dengan motif takut. Bisa juga motif ganjaran yaitu mengharapkan ada keuntungan bila dia berperilaku dan bisa juga karena alasan motivasional karena disentuh dengan motif-motif psikologis yang menggerakannya untuk berperilaku.

Penerapan imbauan pesan dalam ceramah pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta seperti ditunjukkan pada tabel berikut ini :

**Tabel V**  
**Penggunaan Imbauan Pesan**

Imbauan Pesan	NAMA PENCERAMAH				
	1	2	3	4	5
Imbauan Rasional					
Imbauan Emosional					
Imbauan Takut	V	V			
Imbauan Ganjaran			V	V	V
Imbauan Motivasional					

Melihat imbauan pesan yang dominan dipakai adalah *imbauan takut* dan *imbauan ganjaran*. *Imbauan ganjaran* ialah imbauan dengan cara mengiming-iming hal yang menguntungkan atau menjanjikan harapan-harapan yang dapat menimbulkan kegairahan emosional, dan *imbauan takut* adalah dengan menggambarkan konsekuensi buruk sehingga membangkitkan rasa takut yang dapat menimbulkan ketegangan emosional. Penggunaan imbauan ini seperti tampak pada cuplikan pidato berikut :

“Allah SWT berfirman untuk memberikan berita yang menyenangkan dan menakutkan, yaitu barangsiapa yang ketika di dunia mengerjakan kebaikan, walaupun sekecil biji zahrah (sekecil semut hitam), dia akan mendapatkan balasan kebbaikannya itu. Demikian pula orang yang ketika di dunia mengerjakan kejahatan, walaupun sekecil biji zahrah (sekecil semut hitam), dia akan mendapatkan balasan kejahatannya itu.<sup>14</sup>

<sup>14</sup>Pengamatan Retorika Pada Tanggal 25 Januari 2004

Dari cuplikan pidato di atas penceramah menghimbau dengan imbauan ganjaran bahwa Allah SWT akan memberi balasan bagi orang yang berbuat kebaikan walaupun sekecil biji zahrah (sekecil semut hitam), dan menghimbau dengan imbauan takut dengan menceritakan pula orang yang mengerjakan kejahatan walaupun sekecil biji zahrah (sekecil semut hitam) akan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Jika ia akan melihat perbuatan sekecil biji zahrah (sekecil semut hitam), yang merupakan barang paling sepele dan mendapatkan balasannya, maka lebih-lebih lagi perbuatan yang lebih besar dari itu. Semua ini sama untuk perbuatan baik dan perbuatan jahat.

Selain itu juga imbauan takut dan ganjaran sering dilakukan dengan cara seperti menceritakan ganjaran yang diperoleh adalah surga, ganjaran Allah SWT yang berlipat ganda, keadaan yang tenang, menggembirakan di alam kubur dan imbauan takut biasanya dengan menggambarkan siksaan api neraka yang amat dahsyat dan mengerikan.

Dimana secara psikologi diusia lanjut semacam itu yang dibutuhkan adalah ketenangan supaya dirinya bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT mencari bekal supaya dirinya selamat di akhirat tidak mendapatkan siksa, dan nantinya dipanggil oleh Allah SWT dalam keadaan *khusnul khotimah*, sehingga imbauan yang sering disampaikan adalah imbauan takut dan ganjaran.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa materi yang disampaikan dalam ceramah pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta dengan kondisi jamaah yang rata-rata terdiri kaum sepuh, maka unsur imbauan pesan yang digunakan mengacu pada aspek *bashiiran wa nadziiran* yaitu memberi kabar gembira pada orang yang berbuat baik dan mengingatkan betapa berat ancaman terhadap orang yang berbuat dosa.

Secara ringkas hasil pengamatan retorika yang berlangsung pada pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Retorika tanggal 21 September 2003, disampaikan Bapak KH.Thoha Abdurrahman dengan mengkaji tentang Maulid Nabi Muhammad SAW. Dalam penyampaiannya penceramah menggunakan urutan deduktif untuk menerangkan pokok permasalahannya, dipaparkan bahwa Rasulullah SAW adalah contoh tauladan yang baik bagi kaum muslimin. Kemudian dijelaskan alasan serta bukti-bukti tetapi juga dipaparkan tentang topik lain yang tidak ada hubungan dengan gagasan utama. Hanya saja dalam perpindahan topik yang lainnya itu tidak ada kalimat yang menghubungkan sehingga terkesan pidato tersebut tidak ada coherencinya. Penceramah dalam menyampaikan pidatonya hanya menggunakan satu langgam saja yaitu langgam agama. Imbauan pesannya menggunakan imbauan takut.

2. Retorika tanggal 22 Oktober 2003, disampaikan Bapak Drs. H. Slamet Riyanto dengan mengkaji tentang pentingnya shalat. Penceramah dalam menyampaikan pesannya menggunakan urutan deduktif untuk menerangkan pokok masalahnya. Kemudian memaparkan alasan serta bukti-bukti, hanya saja penceramah terlalu banyak memaparkan bukti-bukti dan keterangan penjelas, sehingga kesatuan dari pidato sulit ditangkap. Dalam penyampaian penceramah menggunakan langgam agama, sementara humor yang disampaikan menggunakan humor parodi. Penceramah menggunakan satu imbauan pesan yaitu imbauan takut.
3. Retorika tanggal 23 November 2003, disampaikan Bapak Drs. H. Abdul Qudus dengan mengkaji tentang berbuat baik dan menjauhi dosa. Penceramah menerangkan dengan menggunakan urutan kronologis. Dalam menyampaikan ceritanya penceramah hanya tertuju pada alur cerita saja, tetapi tidak ada sisipan di tengah cerita, serta tidak ada gagasan yang ditonjolkan, sehingga titik berat dari pesan tidak dapat di tangkap. Penceramah dalam menyampaikan pidatonya menggunakan langgam agama, sementara humor yang disampaikan menggunakan satu tehnik yaitu exaggeration. Imbauan pesannya menggunakan imbauan ganjaran.
4. Retorika tanggal 24 Desember 2003, disampaikan Bapak Drs. H. Rohadi dengan mengkaji tentang kebaikan dapat menghapus kejahatan. Dalam bercerita dengan menggunakan urutan kronologis.

Dalam menyampaikan pesannya penceramah memaparkan alasan dan bukti-bukti, serta ada hubungannya dengan gagasan utama dan kemudian juga dalam menyampaikan cerita tidak hanya tertuju pada alur ceritan saja, tetapi ada sisipan yang ditonjolkan sehingga titik berat dari pesan tersebut dapat ditangkap. Penceramah menggunakan langgam agama, sementara humor yang digunakan yaitu agama dan sentimentil. Sedangkan imbauan yang digunakan adalah imbauan ganjaran.

5. Retorika tanggal 25 Januari 2004, disampaikan Bapak Drs. H. Romadhon dengan mengkaji tentang pentingnya shadaqah. Penceramah dalam bercerita menggunakan urutan kronologis. Penceramah dalam menyampaikan pesan dengan menggunakan kesatuan, pertautan, serta titik berat. Langgam yang digunakan ada dua yaitu langgam agama dan langgam sentimentil. Humor yang disampaikan dengan menggunakan tehnik prilaku orang aneh. Sedangkan imbauan pesannya menggunakan imbauan ganjaran.